

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada era persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini, Industri manufaktur khususnya perusahaan yang menciptakan produk sejenis, dituntut untuk selalu menciptakan kreativitas maupun inovasi-inovasi baru. Selain karena alasan persaingan, perkembangan sebuah perusahaan juga akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian khususnya di Indonesia. Untuk melihat baik dan buruknya perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran maupun informasi mengenai kinerja manajemen secara keseluruhan.

Salah satu informasi yang tergambarkan dalam laporan keuangan adalah likuiditas perusahaan. Likuiditas pada dasarnya mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam perusahaan. Terdapat unsur tarik menarik, dimana peningkatan likuiditas akan mengorbankan profitabilitas, demikian sebaliknya. Dalam arti luas bahwa apabila dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjamkan ke perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang

tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo laba kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha (Julita, 2015).

Untuk menyeimbangkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki, baik aset maupun modal kerjanya. Beberapa rasio yang diangkat dalam penelitian ini adalah rasio perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja. Ketiga rasio ini merupakan rasio yang sangat berhubungan dengan likuiditas perusahaan. dimana semakin baik perputaran dari rasio ini akan menentukan likuid tidaknya perusahaan.

Menurut Hery (2013), piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Perputaran piutang yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan mengalami peningkatan sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid dan sebaliknya jika perputaran piutang rendah akan mengakibatkan modal perusahaan mengalami penurunan, sehingga perusahaan tersebut dikatakan illikuid. Selain itu, Kasmir (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran

piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengkonversikan tagihan yang masuk menjadi kas. Kas ini dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar pengeluaran serta seluruh kewajiban lainnya.

Dalam penelitian Manurung dan Nugraha (2012) ditemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Dimana jika perputaran piutang semakin meningkat, maka terdapat kecenderungan yang dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. selain itu, penelitian Maesyarah (2015) juga menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang berarti bahwa apabila perputaran piutang naik maka likuiditas naik. Namun penelitian Indriani, dkk (2017) menemukan hasil yang berbeda bahwa perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas.

Selain itu dalam penelitian Ifurueze (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perputaran piutang dan likuiditas perusahaan di Sektor Makanan dan Minuman di Nigeria. Ini menyiratkan bahwa perputaran piutang yang menguntungkan akan menghasilkan posisi likuiditas yang menguntungkan. Perputaran piutang tinggi memiliki efek positif pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada krediturnya sendiri. Artinya, kebijakan dan prosedur penagihan debitur yang ketat akan meminimalkan masalah arus kas dan likuiditas. Karena kebijakan kredit yang efektif di perusahaan-perusahaan ini, rasio keuangan mereka menunjukkan modal kerja dan aset lancar yang

memadai. Korelasi positif antara perputaran piutang dan likuiditas menandakan bahwa saat omset debitor meningkat, posisi likuiditasnya juga naik.

Selain piutang, kas adalah aset yang paling likuid di dalam perusahaan. sehingga perputaran kas akan sangat mempengaruhi likuiditas. Besar kecilnya persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan akan menentukan perputaran kas dan tinggi rendahnya perputaran kas dapat mencerminkan efisiensi atau tidaknya penggunaan kas pada perusahaan. Besar kecilnya persediaan kas sangat berpengaruh terhadap likuiditas (Munawir, 2010). Artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kieso, 2010). Menurut Riyanto (2011) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi perputaran kas dalam suatu perusahaan maka semakin cepat perusahaan mendapatkan kembali kasnya dalam jumlah tertentu. Sehingga meningkatkan jumlah aktiva lancarnya terutama dalam memenuhi hutang lancarnya. Dengan kata lain perputaran kas dapat meningkatkan likuiditas perusahaan.

Penelitian Pujiati dan Ardini (2014) menunjukkan hasil bahwa perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas. Hasil senada juga ditunjukkan oleh Julita (2015) dalam penelitiannya bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Mulyanti dan Supriyani (2018) serta Astuti

(2014) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dengan likuiditas.

Selanjutnya, pengelolaan terhadap modal kerja juga sangat menentukan baik buruknya likuiditas perusahaan. Karena kebijakan modal kerja berhubungan dengan pengolahan aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Argamaya (2017) perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat kembali. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai pada saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya. Dengan demikian perusahaan pun akan dapat melunasi hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Lama atau cepatnya perputaran modal kerja juga akan menentukan besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja. Modal kerja yang rendah menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya yang berarti perusahaan tidak dalam keadaan yang likuid (Julita, 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2016) yang menemukan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Demikian pula penelitian Ida dan Malia (2017) yang menemukan hasil yang sama bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Selain itu, Shivakumar dan Thimmaiah (2016) menemukan bahwa perputaran modal kerja (*working*

*capital turnover ratio*) memiliki korelasi positif terhadap *current ratio*. Dimana perputaran modal kerja telah menunjukkan kinerja yang memuaskan. Namun berbeda dengan penelitian Limas (2017) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman, karena pertumbuhan penjualan perusahaan ini sangat pesat, bahkan industri makanan dan minuman menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Adhi S. Lukman, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), dengan populasi mencapai lebih dari 250 juta orang, Indonesia merupakan pasar yang menguntungkan bagi produsen makanan dan minuman. Meskipun begitu, perusahaan makanan dan minuman juga memiliki banyak kendala dalam prospek pertumbuhannya. Permasalahan tersebut diantaranya adalah adanya kekurangan bahan baku, infrastruktur yang terbatas, kurangnya pasokan listrik dan gas, dan suku bunga yang tinggi untuk investasi. Menteri perindustrian juga menyatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah juga akan mempengaruhi biaya produksi industri.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa prospek perusahaan makanan dan minuman sangat menjanjikan. Namun melihat kendala yang dihadapi oleh perusahaan makanan dan minuman ini, maka

sangat perlu bagi perusahaan untuk mengelola perputaran sumber daya yang dimilikinya dengan baik, untuk tetap bertahan dan berkembang. Pengelolaan sumber daya dapat dilakukan dengan meningkatkan perputaran aset yang dimilikinya.

Perputaran piutang, perputaran kas dan juga perputaran modal kerja merupakan hal yang penting karena untuk menghasilkan penjualan yang semakin besar, kegiatan operasional perusahaan harus tetap berputar terus menerus, serta memperhatikan masalah likuiditas yang terjadi di dalam perusahaan. Berikut ini disajikan data perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja, serta likuiditas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 hingga tahun 2017:

Tabel 1: Data Rata-Rata Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2012-2017

| Variabel               | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   | 2016   | 2017   |
|------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| perputaran piutang     | 8.37   | 8.74   | 8.25   | 7.86   | 8.10   | 5.69   |
| perputaran kas         | 32.31  | 37.01  | 38.98  | 46.04  | 47.34  | 29.74  |
| perputaran modal kerja | -49.54 | -6.49  | 6.90   | 7.15   | 5.61   | 11.20  |
| likuiditas             | 189.67 | 189.02 | 204.74 | 208.90 | 237.75 | 235.24 |

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman

Data di atas memperlihatkan rasio perputaran piutang perusahaan makanan dan minuman di BEI yang mengalami fluktuasi selama 6 tahun. Sedangkan perputaran kas mengalami peningkatan selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Demikian pula perputaran modal kerja yang hanya mengalami peningkatan 3 tahun saja yakni 2013-2015, dimana pada tahun 2016 rasio tersebut turun, lalu

kemudian meningkat lagi pada tahun 2017. Kemudian untuk likuiditas, peningkatan rasio hanya terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2016 saja. Sementara pada tahun 2013 dan tahun 2017 rasio tersebut turun meskipun tidak begitu signifikan dari tahun-tahun yang lain.

Data ini jika dikaitkan dengan penjelasan teori yang telah diuraikan di atas, masih ada terdapat ketidaksesuaian. Dimana terlihat bahwa rasio perputaran piutang meningkat pada tahun 2013, justru likuiditas mengalami penurunan pada tahun yang sama. Sementara pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan namun pada tahun yang sama likuiditas meningkat. Demikian pula dengan perputaran kasnya, yang mengalami peningkatan pada tahun 2013, namun likuiditas pada tahun 2013 justru menurun. Kemudian untuk perputaran modal kerja mengalami peningkatan pada tahun 2013, sementara pada tahun likuiditas pada tahun 2013 justru menurun, juga mengalami penurunan pada tahun 2016, namun likuiditas mengalami peningkatan pada tahun yang sama. Apabila mengacu pada teori yang telah dijelaskan bahwa peningkatan rasio perputaran baik piutang, kas, maupun modal kerja akan meningkatkan likuiditas perusahaan, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan pada penjelasan teori dan beberapa penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat kendala yang dihadapi oleh perusahaan makanan dan minuman.
2. Masih terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data penelitian tentang peningkatan rasio perputaran, baik perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran modal kerja terhadap peningkatan likuiditas, dan sebaliknya.
3. Masih terdapat perbedaan pendapat tentang hasil penelitian sebelumnya, tentang pengaruh perputaran piutang, kas dan modal kerja terhadap likuiditas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI?
2. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI?
3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI?

4. Apakah perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan makanan dan minuman di BEI.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya mengenai rasio perputaran baik perputaran piutang, perputaran kas, perputaran modal kerja, dan likuiditas, sehingga dapat dijadikan informasi bagi kemajuan perusahaan yang akan datang.

### b. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain terutama untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas bagi perusahaan terkait.

## 2. Manfaat Akademis

### a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai perputaran piutang, perputaran kas, perputaran modal kerja, dan likuiditas suatu perusahaan.

### b. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai perputaran piutang, perputaran kas, perputaran modal kerja, dan likuiditas agar

dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian dengan tema yang sama.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi

Memberikan masukan mengenai perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja, serta keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam mempengaruhi likuiditas perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap ilmu akuntansi dan ilmu lainnya yang terkait.